

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ide pendirian bank syariah di negara-negara islam tidak terlepas dari kontroversi seputar praktik bunga bank yang dilakukan pada bank-bank konvensional yang beredar di negara-negara islam sendiri. Pada abad 20 timbul kesadaran di kalangan umat islam untuk melepaskan diri dari imperialisme barat, yang membawa dampak yang cukup luas dalam kehidupan sosial politik dan ekonomi. Dalam dunia ekonomi, negara-negara barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam, antara lain adalah persoalan bunga bank. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya bank syariah yang bebas dari praktik bunga.

Sistem perbankan dalam ekonomi islam didasarkan pada konsep pembagian baik keuntungan maupun kerugian, prinsip yang umum adalah siapa yang ingin mendapatkan hasil dari tabungannya, harus juga bersedia mengambil risiko. Berbagai definisi dapat diberikan kepada kita risiko itu, namun secara sederhana artinya adalah senantiasa ada kena mengena dengan kemungkinan akan terjadinya akibat buruk yang merugikan, seperti kasus yang biasa terjadi di sektor perbankan adalah dengan membengkaknya pembiayaan macet.¹

¹Amir Machmud dan Rukman, *Bank Syariah, Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, (Erlangga, PT. GELORA AKSARA PRATAMA, 2010), h. 131

Sejak tahun 1997 hingga sekarang krisis ekonomi belum menunjukkan tanda-tanda kepulihan yang lebih baik. Diawali dengan adanya krisis perbankan, kondisi perbankan kemudian semakin rawan. Perbankan di Indonesia tidak lagi mampu beroperasi secara normal pelanggaran terhadap prinsip kehati-hatian meningkat. Kecukupan likuiditas dan permodalan perbankan menurun drastis dan ketergantungan perbankan kepada bantuan likuiditas dari Bank Indonesia naik tajam. Berbagai perkembangan ini mengakibatkan proses intermediasi oleh perbankan terganggu sehingga memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi perekonomian secara keseluruhan.²

Dari data di atas begitu pentingnya fungsi, peranan, dan prospek Bank Syariah di Indonesia maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Untuk menciptakan kesehatan dan efisiensi pertumbuhan bank syariah, diperlukan manajemen internal yang baik, mengingat bank syariah merupakan salah satu lembaga bisnis yang berdasar pada *trust society*.

Bisnis adalah suatu aktifitas yang selalu berhadapan dengan risiko. Dengan memperhatikan tingkat persaingan industri perbankan yang semakin ketat, institusi yang terlibat dalam industri itu harus mampu menunjukkan daya saing yang tinggi. Tingkat risiko bisnis dan pengelolaan risiko akan menjadi faktor yang menentukan dalam perkembangan perbankan syariah dalam menghadapi persaingan secara global.

²Ibid, h. 131

Manajemen risiko perbankan di Indonesia pada mulanya kurang mendapat perhatian yang serius dan proposional hingga akhir terjadinya krisis moneter di Indonesia. Hal ini terindikasi dari kurangnya perhatian bank untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko sebagai bagian dari manajemen perbankan, sedikit bank yang membentuk komite manajemen risiko dan menempatkannya pada posisi strategis bank.³

Belajar dari krisis perbankan di Indonesia pada tahun 1998, maka memasuki tahun 2003 manajemen risiko menjadi perhatian yang sangat serius di Indonesia sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum, merupakan wujud keseriusan BI dalam masalah manajemen risiko perbankan.⁴

Keseriusan tersebut lebih dipertegas lagi dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.7/25/PBI/2005 pada Agustus 2005 tentang sertifikasi manajemen risiko bagi pengurus dan pejabat Bank Umum yang mengharuskan seluruh pejabat bank dari tingkat terendah hingga tertinggi memiliki sertifikasi manajemen risiko sesuai dengan tingkat jabatannya (idroes, 2008:52)⁵

Kedua peraturan tersebut dilengkapi dengan Peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006 yang disempurnakan dengan Peraturan Bank Indonesia No.8/14/2006 tentang pelaksanaan *Good Governanace* bagi Bank Umum yang menunjukkan keseriusan Bank Indonesia dalam meminta pengurus

³Taswan, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta : UPPSTIM YKPN, 2006), h. 295

⁴Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/ 2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum

⁵Peraturan Bank Indonesia No.7/25/PBI/2005 tentang sertifikasi manajemen risiko bagi pengurus dan pejabat Bank Umum

perbankan agar taat untuk menerapkan manajemen risiko guna melindungi kepentingan *Stakeholder* (Idroes, 2008:52)⁶

Selanjutnya Bank Indonesia secara eksplisit mengeluarkan peraturan manajemen risiko Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada tahun 2011 yaitu dengan diterbitkannya Peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.⁷

Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban bank syariah untuk mengembangkan serangkaian prosedur dan metodologi untuk mengidentifikasi risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank.

Risiko pembiayaan yang dihadapi oleh perbankan syariah merupakan salah satu risiko yang perlu dikelola secara tepat karena kesalahan dalam pengelolaan risiko pembiayaan dapat berakibat fatal pada peningkatan NPF (*Non Performance Financing*). Dengan berbagai macam risiko tersebut, maka bank syariah dituntut untuk melakukan manajemen risiko pembiayaan seefektif mungkin untuk menciptakan bank syariah yang sehat di BPRS Asad Alif terdapat beberapa produk pembiayaan diantaranya adalah musyarakah. Musyarakah merupakan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

⁶Peraturan Bank Indonesia No.8/14/2006 tentang pelaksanaan *Good Governanace* bagi Bank Umum

⁷Peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Sebagai akad atau produk yang frekwensi penggunaannya mencapai 45% pengelolaan manajemen risiko pembiayaan musyarakah yang diterapkan oleh manajemen belum sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tentang manajemen risiko, hal tersebut terindikasi dari rasio NPF yang masih tinggi yaitu dikisaran 17,88% dibanding pada tahun sebelumnya frekwensinya 35% dan kisaran NPFnya 9,75% dari tahun ke tahun penyaluran pembiayaan semakin meningkat begitu juga risiko.⁸

Bahwa penyebab risiko pembiayaan musyarakah adalah a) problem internal (risiko penipuan) dimana dalam pembiayaan *musyarakah* bank sulit mendeteksi tingkat integrasi dan kejujuran nasabah. Nasabah memiliki informasi yang lebih baik tentang kinerja bisnisnya dari pada bank. Ini terkait dengan keterlibatannya dalam operasional usaha dan hasilnya tergantung pada kinerja usahanya. Nasabah dapat menggunakan posisi strategis yang lebih baik ini untuk keuntungannya dengan menipu bank dengan berbagai cara seperti berbohong mengenai keuntungan, berbohong mengenai biaya, melakukan usaha yang kurang sungguh-sungguh dalam bisnis b) problem dari nasabah dalam mengembalikan angsuran karena terganggunya masalah kelancaran dalam usaha seperti gagal panen, keteledoran nasabah, kurangnya dalam pengelolaan manajemen bidang

⁸Lihat laporan keuangan publikasi triwulan BPRS Asad Alif per Desember 2013 dan per-Maret 2014

usaha c) Problem Eksternal karena terjadinya krisis moneter, kerusakan dan bencana alam.⁹

Untuk itu, kajian mengenai manajemen risiko pembiayaan bank syariah adalah sesuatu yang penting. Dengan memperhatikan fenomena tersebut, kajian mengenai perbankan syariah khususnya mengenai aspek manajemen risikonya menjadi hal baru yang layak untuk dikaji secara mendalam.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS APLIKASI MANAJEMEN RISIKO PRODUK PEMBIAYAAN MUSYARAKAH DI BPRS ASAD ALIF SUKOREJO“**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan manajemen risiko produk pembiayaan musyarakah di BPRS Asad Alif Sukorejo?
2. Bagaimana kesesuaian pengelolaan manajemen risiko pembiayaan musyarakah di BPRS Asad Alif dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberi jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada, yang menjadi penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui pengelolaan manajemen risiko produk pembiayaan musyarakah di BPRS Asad Alif Sukorejo.

⁹Wawancara dengan Bpk.Fahrudin, *Account Officer* BPR Syari'ah Asad Alif Tgl 21 Maret 2014

2. Untuk mengetahui kesesuaian manajemen risiko pembiayaan masyarakat di BPRS Asad Alif Sukorejo dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/23/PBI/2011.

b. Manfaat Penelitian

1. Bagi BI

Digunakan sebagai sarana evaluasi penetapan kebijakan dan implementasi strategis pengawasan Bank Syariah khususnya. BPR Syariah demi terwujudnya bank syariah yang maju dan terpercaya.

2. Bagi Perbankan Syariah dan BPR Syariah

Bank syariah terkait dapat mengetahui kondisi kelemahan dan kelebihan manajemen sebagai langkah awal untuk mengetahui kinerja manajemen kedepan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan menambah pengetahuan serta wawasan khususnya yang berkaitan dengan manajemen risiko bank syariah.

4. Bagi pihak lain

- a. Memberikan wawasan kepada pembaca wacana perbankan syariah khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah baik sistem maupun permasalahan.

- b. Memberikan informasi tentang kondisi manajemen BPR Syariah

- c. Sebagai salah satu informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen risiko pembiayaan.

D. Tinjauan Pustaka

Pada literatur penelitian-penelitian terdahulu penulis mencoba mengambil rujukan dari beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya penelitian dilakukan oleh Riko Afrianto mahasiswa jurusan Muamalat Universitas Negeri Sunan Kalijogo dengan judul “Agency Problem pada Pembiayaan Musyarakah di BMT Bina Dhuafa Beringharjo Yogyakarta”. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif yang dimaksud untuk memahami fenomena : 1) apakah produk pembiayaan menimbulkan *agency problem* pada BMT Bina Dhuafa.

Berikutnya skripsi penelitian Indah Rahayu mahasiswi jurusan Muamalat Konsentrasi Perbankan Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Manajemen Risiko Pembiayaan Musyarakah ”(studi pada PT. BMI, Tbk). Penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan permasalahan yang didasari dengan data yang ada lalu di analisis lebih lanjut kemudian diambil suatu kesimpulan dengan metode pengumpulan data dengan cara observasi. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat empat kelompok risiko yang menghadang perbankan, yaitu: 1. *Financial risk* 2. *Operational risk* 3. *Business risk* 4. *Even risk*. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari, akan tetapi dapat dikelola dan dikendalikan. Oleh karena itu

sebagai lembaga, perbankan pada umumnya, bank syariah juga memerlukan serangkaian prosedur dan metodologi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha, atau yang biasa disebut manajemen risiko. Proses penilaian risiko pada lembaga keuangan terutama dalam hal ini BMI bertujuan untuk mengukur potensi risiko yang akan mungkin terjadi pada nasabah (debitur) sehingga bank mampu menentukan jangka waktu yang cocok dan tingkat margin yang sesuai dengan karakteristik usaha nasabah.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan teknik atau cara yang digunakan dalam penelitian yang meliputi perencanaan dan pelaporan hasil penelitian:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif, yakni jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Dengan melakukan pengamatan lapangan, dokumentasi, observasi, serta melakukan wawancara dengan pihak manajemen BPRS Asad Alif.

b. Sumber Data

Adapun cara kerja teknis metode penelitian ini dengan menggunakan sumber data yang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari¹⁰. Dari data primer juga disebut dengan istilah data asli. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku dan hasil wawancara langsung yang dilakukan dengan *General Manajer* dan *Account Officer* di BPRS Asad Alif.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang mendukung data primer dan dapat diperoleh dari luar objek penelitian¹¹. Sumber data primer yang dapat memberikan dan melengkapi serta mendukung informasi terkait dengan objek penelitian baik yang berbentuk buku, karya tulis, dan tulisan maupun artikel yang berhubungan dengan objek penelitian.

c. Metode Penelitian Data

Dalam penelitian ini, karena jenis penelitiannya menggunakan *field research* maka metode pengumpulan datanya dilakukan melalui:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis

¹⁰Saifudin, Azwir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91

¹¹Sutrisno Hadi, *Metode research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 11

fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung selama magang di Asad Alif

2. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara¹².

Dalam wawancara ini dilakukan dengan Azmi Munif sebagai General manager dan Fahrudin sebagai Account Officer di Asad Alif.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah catatan peristiwa baik berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Metode ini digunakan untuk menguatkan data-data yang telah didapatkan dan metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kegiatan dari Asad Alif.

d. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain¹³.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknis analisis data diskriptif, dimana peneliti menggambarkan tentang gambaran kondisi dan

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), Cet. 21, h.186

¹³Ibid, h. 248

situasi dari PT. BPRS Asad Alif sedangkan teknis analisis data diskriptif yaitu suatu analisis yang bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya¹⁴.

Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang peneliti kumpulkan baik data hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, selama mengadakan penelitian di Asad Alif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian diuraikan oleh penulis :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab dua berisi tentang gambaran umum dan kondisi objek penelitian yang menyangkut profil mulai dari sejarah, bidang usaha, pengurus mulai dari komisaris sampai karyawan, produk dan manajemen operasional yang menggambarkan kondisi umum objek.

¹⁴ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian*, (Bandung: Angkasa, 1993), cet. 10, h. 161

BAB III : PEMBAHASAN

Bab tiga berisi pembahasan apa yang ada dalam rumusan masalah.

Pembahasan ini disertai analisis data yang matang.

BAB IV : PENUTUP

Bab empat berisi penutup dan kesimpulan dari hasil analisis kesesuaian manajemen risiko objek penelitian serta rekomendasi yang berupa tindakan-tindakan yang sebaiknya dilakukan objek penelitian.